SEPUTAR PENERJEMAHAN BAHASA JEPANG-INDONESIA: CONTOH KASUS TERJEMAHAN CERITA RAKYAT JEPANG *KAKEK DENGAN BENJOLAN DI PIPI*

I Gede Oeinada
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana,
Jalan Pulau Nias no.13 Denpasar Bali, 80114
Correspondence Email: gede.oeinada@unud.ac.id

Abstract
This study describes the translation procedure applied to the translation of Japanese folklore entitled *kobutori jiisan* to be a *grandfather with a lump on the cheek*. This research is qualitative descriptive research. The method used in this study is the translational method. The results showed that translators use five translation procedures in translating this folklore. The five translation procedures are transposition, modulation, deletion, addition, and cultural equivalent. The removal and addition translation procedure is the most widely applied procedure to produce a translation that sounds natural, grateful, and successful.

Keywords*: Japanese-Indonesian translation, translation procedure, Japanese folklore*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur penerjemahan yang diterapkan pada terjemahan sebuah cerita rakyat Jepang yang berjudul *kobutori jiisan* menjadi *kakek dengan benjolan di pipi*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translational. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan cerita rakyat ini. Kelima prosedur penerjemahan tersebut adalah transposisi, modulasi, penghapusan, penambahan, dan padanan kultural. Prosedur penerjemahan penghapusan dan penambahan merupakan prosedur yang paling banyak diterapkan dengan tujuan menghasilkan terjemahan yang terdengar alami, berterima, dan berhasil.

Kata kunci*: terjemahan Jepang-Indonesia, prosedur penerjemahan, cerita rakyat Jepang*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat Jepang yang berjudul *Kakek dengan Benjolan di Pipi* (*kobutori jii-san*) merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup terkenal di Jepang dan juga di luar Jepang. Hasil studi mengenai pemanfaatan cerita rakyat (*folklore*) bahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang menunjukkan hasil yang menggembirakan (Dewanty et al., 2021). Selain belajar bahasanya, melalui cerita rakyat, dapat juga mempelajari masyarakat yang memiliki cerita rakyat tersebut (Oguma, 2016; Reilly, 2016; Yen, 1974). Hal ini dengan berkaitan dengan alasan bahwa kosakata dan struktur kalimat yang digunakan dalam sebuah cerita rakyat biasanya sederhana mengingat target pembacanya biasanya adalah orang awam. Dalam pembelajaran bahasa asing, metode penerjemahan masih merupakan metode yang sering dipakai hingga saat ini (Alonso-Pérez, Rosa; Sánchez-Requena, 2018; Baynham & Lee, 2019;

Mayhew et al., 2020). Oleh karena itu, cerita rakyat dipilih untuk digunakan sebagai data dalam penelitian prosedur penerjemahan cerita rakyat Jepang ke dalam bahasa Indonesia ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan prosedur penerjemahan yang lazim digunakan untuk menerjemahkan cerita rakyat dengan bahasa sumber berupa bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

2. Metode

Sumber data penelitian ini berupa teks dwibahasa, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1. Metode analisis data yang akan digunakan adalah metode padan translasional (Sudaryanto, 2015). Setiap kalimat bahasa Jepang akan dilihat padanannya dalam bahasa Indonesia. Setiap kalimat bahasa Jepang akan dipandang sebagai unit terjemahan yang akan dicermati terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan dapat ditemukan prosedur penerjemahan yang diterapkan. Pilihan prosedur penerjemahan yang digunakan didasarkan pada penjelasan dalam buku *Dasar-Dasar Penerjemahan Umum* (Dewi & Wijaya, 2020). Penyajian hasil analisis akan dilakukan dengan metode formal dan informal.

Cerita Rakyat Jepang
～Pada zaman dahulu kala～

Kakek dengan Benjolan di Pipi

Pada zaman dahulu kala, ada dua orang kakek yang keduanya memiliki benjolan di sebelah pipi dan tinggal bertetangga. Pada suatu hari, salah satu kakek tersebut pergi bekerja di gunung hingga hari menjadi malam. Entah dari mana terdengar nyanyian dan bunyi genderang yang ramai. Kakek merasa aneh dan ia pergi ke arah asal suara tersebut. Dia mencoba mengintip sambil bersembunyi dan ternyata yang dilihatnya adalah para raksasa yang sedang berkumpul dan berpesta. Kakek menjadi ketakutan dan bersembunyi. Tetapi, karena nyanyian dan bunyi genderang para raksasa sangat ramai, perasaan kakek tambah lama tambah senang. Ia malah keluar dan ikut menari.

Para raksasa terkejut melihat sang kakek yang ikut menari di lingkaran tarian raksasa. Tetapi, karena kakek sangat pandai menari, mereka bertepuk tangan. Ketika fajar hampir tiba, raksasa berkata kepada kakek. "Kakek pintar sekali menari. Nanti malam datang lagi ke pesta kami ya." Lalu raksasa secara ajaib mengambil benjolan dari pipi sang kakek tanpa menyebabkan luka sama sekali. "Benjolan ini akan dikembalikan kalau Kakek datang malam ini," kata raksasa. Setelah itu sang raksasa pergi meninggalkan kakek.

Kakek yang sudah diambil benjolannya yang mengganggu itu pulang ke rumah. Melihat benjolan yang hilang, kakek sebelah rumah bertanya bagaimana benjolan itu diambil. Sang kakek lalu menceritakan kejadian semalam. Kakek tetangga berkata "Saya iri karena hanya kamu yang benjolannya hilang. Saya akan pergi menggantikan kamu ke pesta malam ini". Malam harinya, kakek tetangga itu pergi.

Kakek tetangga tiba di tempat raksasa. Para raksasa mengira kakek itu adalah kakek yang semalam datang. "Kami sudah menunggu kedatangan Kakek. Ayo menarilah untuk kami," sambut mereka. Kakek tetangga malah menjadi ketakutan terhadap raksasa dan tubuhnya gemetar. Pinggangnya seperti mau lepas dan ia tidak dapat menari dengan pandai. "Hari ini tariannya jelek! Ini saya kembalikan benjolan kamu yang kemarin. Pulang sana!" kata raksasa sambil menempelkan benjolan ke sebelah pipi kakek yang tidak ada benjolannya. Akibatnya menyedihkan, kakek yang iri itu benjolannya malah menjadi dua.

日本の昔話（にほんのむかしばなし）～むかし、むかし～

こぶ取り爺さん

昔ある所に、片頬に大きなこぶが付いたお爺さんが２人、隣同士に住んでいました。ある時１人のお爺さんが山で仕事をしていると夜になり、どこからか賑やかな歌や太鼓が聞こえてきました。不思議に思って音のする方に行き、物陰からそっと覗いてみると、鬼達が集まって宴を開いているではありませんか。お爺さんは鬼が恐ろしくて隠れていましたが、鬼達の歌や太鼓があまりにも賑やかで、だんだん楽しい気持ちになってきました。そしてしまいには踊り出してしまいました。

お爺さんが鬼の踊りの輪に加わってきたので、驚いた鬼達でしたが、お爺さんの踊りがとても上手いので拍手喝采。夜が明けそうになった時、鬼はお爺さんにこう言いました。「なんと踊りが上手いやつだ。今晩また宴で踊ってくれ」。そして鬼は不思議にも、お爺さんの頬から傷ひとつ残さずこぶをもぎ取ると「このこぶは今晩来たら返してやろう」と言って去っていきました。

邪魔なこぶが無くなったお爺さんが家に帰ってくると、それを見た隣のお爺さんがやってきて、どうやってこぶを取ったのかと尋ねました。そこでお爺さんが昨晩の出来事を話すと「お前だけこぶが無くなるとはねたましい。わしがお前の代わりにその宴に行こう」と言い、夜に出掛けていきました。

隣のお爺さんも鬼の所に到着しました。鬼達は隣のお爺さんを昨晩のお爺さんと思い込み「待っていたぞ。さあ踊ってくれ」と歓迎しました。ところが隣のお爺さんは鬼が恐ろしくて恐ろしくて震えてしまいました。糞も抜けそうになり、とても上手くなど踊れません。鬼は「今日はなんて下手な踊りだ！　昨日のこぶは返すからもう踊れ！」と言うと、お爺さんのこぶの無い方の頬にこぶをくっ付けました。欲張った隣のお爺さんは、こうして哀れにもこぶが2つになってしまいましたとさ。

2014年10月号

Gambar 1. TSu dan TSa Sumber Data Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat Jepang *Kakek dengan Benjolan di Pipi,* teks sumbernya terdiri atas 17 kalimat. Sedangkan, teks terjemahannya terdiri atas 26 kalimat. Ada banyak kasus,

satu kalimat bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam dua atau tiga kalimat bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena masalah keterbacaan. Dengan membagi satu kalimat bahasa Jepang yang panjang menjadi beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia, akan memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita rakyat tersebut.

Prosedur penerjemahan transposisi tidak dimasukkan dalam pembahasan di sini karena prosedur penerjemahan transposisi merupakan prosedur penerjemahan wajib dalam menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Transposisi adalah pergeseran secara struktur dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Dewi dan Wijaya, 2020:45). Oleh karena perbedaan tipologi bahasa antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, maka terjadinya pergeseran struktural (*structural shift*) merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Berikut beberapa contoh penerapan prosedur penerjemahan transposisi yang diambil dari data cerita rakyat *Kakek dengan Benjolan di Pipi.*

(1) そこで お爺さん(おじいさん) が 昨晩(さくばん) の 出来事(できごと) を 話す(はなす)
lalu kakek NOM kemarin malam GEN kejadian ACC menceritakan
'Sang kakek lalu menceritakan kejadian semalam.'

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa kalimat bahasa Jepang memiliki struktur SOV, sedangkan struktur kalimat bahasa Indonesia adalah SVO. Oleh karena itu, pergeseran struktur akan pasti dilakukan oleh penerjemah. Selain pergeseran struktur, sering pula terjadi pergeseran kelas kata seperti yang dapat dilihat pada contoh kalimat (2) berikut.

(2) 不思議(ふしぎ)に 思って(おもって)
aneh merasa
'Kakek merasa aneh'

Kalimat (2) merupakan contoh pergeseran yang terjadi pada kelas kata, yaitu kata *fushigi* dalam bahasa Jepang adalah nomina sedangkan kata *aneh* adalah adjektiva. Oleh karena nomina *fushigi* digunakan untuk menjelaskan verba *omotte* 'merasa', diberikan partikel *ni* untuk mengubah kelas katanya menjadi adverbia. Sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata *aneh* tidak perlu diubah kelas katanya dan apabila dipaksakan agar kelas katanya sama akan menjadi tidak berterima.

Selanjutnya pada contoh kalimat (3) dapat dilihat contoh pergeseran dari tingkat gramatikal ke tingkat leksikal.

(3) どこからか 賑(にぎ)やかな 歌(うた) や 太鼓(たいこ) が 聞(き)こえてきました。
entah dari mana ramai nanyian dan genderang NOM terdengar-PST
'Entah dari mana terdengar nyanyian dan bunyi genderang yang ramai.'

Bahasa Jepang mengenal adanya kala (*tenses*) dalam kalimat-kalimatnya seperti halnya bahasa Inggris. Sedangkan, bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi verba berdasarkan kala. Oleh karena itu, seperti yang dapat dilihat pada kalimat (3), verba yang digunakan dalam teks sumber adalah verba lampau *kikoeteki<u>mashita</u>* yang ditandai dengan akhiran -*mashita*. Dalam bahasa Indonesia, pembaca dapat memahami bahwa suatu kalimat berada dalam konteks lampau dari kata-kata penanda waktu yang digunakan. Misalnya, dalam cerita rakyat ini, pada paragraf awal telah diawali dengan frasa *pada zaman dahulu kala* sebagai penanda konteks lampau untuk keseluruhan cerita tersebut.

3.1 Jenis-Jenis Prosedur Penerjemahan yang Diterapkan dalam Penerjemahan Cerita Rakyat *Kakek dengan Benjolan di Pipi*

Berdasarkan hasil analisis unit terjemahan pada teks sumber dan teks sasaran, didapatkan hasil sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penerapan Prosedur Penerjemahan Tiap Bagian Unit Terjemahan

こぶ取り爺さん	Kakek dengan Benjolan di Pipi	Prosedur Penerjemahan
むかしむかし ところ かたほお 昔 々 ある 所 に、片 頬に おおきな つ い た おじいさん 大きなこぶが付いたお爺さんが 2 となりどうし す ん で 人、 隣 同士に住んでいました。	Pada zaman dahulu kala, ada dua orang kakek yang keduanya memiliki benjolan di sebelah pipi dan tinggal bertetangga.	• Penghapusan (*deletion*): *aru tokoro* ‘suatu tempat’; *ookina* ‘besar’ • Penambahan (*addition*): (dua orang kakek) yang keduanya
とき おじいさん やま しごと ある時1 人のお爺さんが山で仕事 よる をしていると夜になり、どこから にぎやか うた たいこ き こ え て か賑やかな歌や太鼓が聞こえてきました。	Pada suatu hari, salah satu kakek tersebut pergi bekerja di gunung hingga hari menjadi malam. Entah dari mana terdengar nyanyian dan bunyi genderang yang ramai.	• Modulasi cakupan makna: *aru toki* ➞ pada suatu hari
ふ し ぎ おもっておと ほう 不思議に思って音のする方に い き ものかげ のぞいて 行き、物 陰からそっと覗いてみ おにたち あつまってうたげ ると、鬼 達が集まって 宴 を ひらいて 開いているではありませんか。	Kakek merasa aneh dan dia pergi ke asal suara tersebut. Dia mencoba mengintip sambil bersembunyi dan ternyata yang dilihatnya adalah para raksasa yang sedang berkumpul dan berpesta.	• Penambahan (*addition*): Kakek; dia • Padanan Kultural (*cultural equivalent*): *Oni-tachi* ➞ para raksasa
おじいさん おに おそろしくてかくれて お爺さんは鬼が恐ろしくて隠れて おにたち うた たいこ いましたが、鬼 達の歌や太鼓が にぎやか あまりにも賑やかで、だんだん たのしいきもち 楽しい気持ちになってきました。	Kakek menjadi ketakutan dan bersembunyi. Tetapi, karena nyanyian dan bunyi genderang sangat ramai, perasaan kakek tambah lama tambah senang.	• Penghapusan (*deletion*): *Oni-tachi no* (*uta*) ‘(nyanyian) para raksasa’ • Penambahan (*addition*): (perasaan) kakek
おどりだして そしてしまいには踊り出してしまいました。	Ia malah keluar dan ikut menari.	• Penghapusan (*deletion*): *Soshite shimai ni* ‘kemudian akhirnya’ • Penambahan (*addition*):

		Ia
おじいさん おに おどり わ お爺さんが鬼の踊りの輪に くわわって おどろいたおにたち 加わってきたので、驚いた鬼 達 おじいさん おどり でしたが、お爺さんの踊りがとて うまい はくしゅかっさい も上手いので拍 手 喝 采。	Para raksasa terkejut melihat sang kakek yang ikut menari di lingkaran tarian raksasa. Tetapi, karena kakek sangat pandai menari, mereka bertepuk tangan.	• Penghapusan (*deletion*): *node* ‘karena’
よ あけそう とき おに 夜が明けそうになった時、鬼は おじいさん いいました お爺さんにこう言いました。「な おどり うまい こんばん んと踊りが上手いやつだ。今 晩 うたげ おどって また 宴 で踊ってくれ」。	Ketika fajar hampir tiba, raksasa berkata kepada kakek, “Kakek pintar sekali menari. Nanti malam datang lagi ke pesta kami ya.”	• Penghapusan (*deletion*): *kou* (*iimashita*) ‘(berkata) seperti ini’; *nanto* ‘alangkah’ • Modulasi cakupan makna: *yatsu* ➞ kakek • Modulasi sudut pandang: *Odotte kure* ➞ datang
おに ふしぎ おじいさん そして鬼は不思議にも、お爺さん ほお きず のこさず の頬から傷ひとつ残さずこぶを もぎとる こんばん もぎ取ると「このこぶは今 晩 きたらかえして いって 来たら返してやろう」と言って さって 去っていきました。	Lalu raksasa secara ajaib mengambil benjolan dari pipi sang kakek tanpa menyebabkan luka sama sekali. “Benjolan ini akan dikembalikan kalau Kakek datang malam ini,” kata raksasa. Setelah itu sang raksasa pergi meninggalkan kakek.	• Penambahan (*addition*): Setelah itu sang raksasa (pergi meninggalkan) kakek
じゃま なくなったおじいさん 邪魔なこぶが無くなったお爺さん いえ かえって みた が家に帰ってくると、それを見た となり おじいさん 隣 のお爺さんがやってきて、ど とった うやってこぶを取ったのかと たずねました 尋ねました。	Kakek yang sudah diambil benjolannya yang mengganggu itu pulang ke rumah. Melihat benjolan yang hilang, kakek sebelah rumah bertanya bagaimana benjolan itu diambil.	• Penghapusan (*deletion*): *... yatte kite* ‘mendatangi’
おじいさん さくばん できごと そこでお爺さんが昨 晩の出来事 はなす おまえ を話すと「お前だけこぶが なくなる 無くなるとはねたましい。わしが おまえ かわり うたげ お前の代わりにその 宴 に いこう いい よる でかけて 行こう」と言い、夜に出掛けてい きました。	Sang kakek lalu menceritakan kejadian semalam. Kakek tetangga berkata, “Saya iri karena hanya kamu yang benjolannya hilang. Saya akan pergi menggantikan kamu ke pesta malam ini”. Malam harinya, kakek tetangga itu pergi.	• Penambahan (*addition*): Kakek tetangga (berkata) Kakek tetangga itu (pergi)
となり おじいさん おに ところ 隣 のお爺さんも鬼の 所 に とうちゃく 到 着 しました。	Kakek tetangga tiba di tempat raksasa.	• Penghapusan (*deletion*): *mo* ‘juga’
	Para raksasa mengira kakek itu adalah kakek yang semalam datang.	• Penghapusan (*deletion*):

おにたち　となり　おじいさん　さくばん 鬼達は 隣 のお爺さんを昨晩の おじいさん　おもいこみ　まって お爺さんと思い込み「待っていた おどって　かんげい ぞ。さあ踊ってくれ」と歓迎しました。	“Kami sudah menunggu kedatangan Kakek. Ayo menarilah untuk kami, “ sambut mereka.	*tonari no* (*ojiisan*) ‘kakek tetangga’; partikel *zo, saa* • Penambahan (*addition*): (kakek yang semalam) datang; (sambut) mereka
となり　おじいさん　おに ところが 隣 のお爺さんは鬼が おそろしくておそろしくてふるえて 恐ろしくて恐ろしくて震えてしまいました。	Kakek tetangga malah menjadi ketakutan terhadap raksasa dan tubuhnya gemetar.	• Penghapusan (*deletion*): *osoroshikute* ‘ketakutan’ • Penambahan (*addition*): tubuhnya (gemetar)
こし　ぬけそう 腰も抜けそうになり、とても うまく　おどれません 上手くなど踊れません。	Pinggangnya seperti mau lepas dan ia tidak dapat menari dengan pandai.	• Penambahan (*addition*): (pinggang)-nya; ia
おに　きょう　へた　おどり 鬼は「今日はなんて下手な踊り きのう　かえす だ！昨日のこぶは返すからもう かえれ　いう　おじいさん 帰れ！」と言うと、お爺さんのこ ほう　ほお ぶのない方の頬にこぶを くっつけました くっ付けました。	“Hari ini tariannya jelek! Ini saya kembalikan benjolan kamu yang kemarin. Pulang sana!” kata raksasa sambil menempelkan benjolan ke sebelah pipi kakek yang tidak ada benjolannya.	• Penghapusan (*deletion*): *nante* ‘alangkah’ • Penambahan (*addition*): (benjolan) kamu
よくばったとなり　おじいさん 欲張った 隣 のお爺さんは、こう あわれ して哀れにもこぶが 2 つになってしましましたとさ。	Akibatnya menyedihkan, kakek yang iri itu benjolannya malah menjadi dua.	• Penghapusan (*deletion*): *tonari no* (*ojiisan*) ‘kakek tetangga’; partikel *sa*

Berdasarkan prosedur penerjemahan yang diterapkan, dapat dirinci jumlah penerapan prosedur penerjemahan sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Penerapan Prosedur Penerjemahan

No.	Jenis Prosedur Penerjemahan	Jumlah
1.	Penghapusan (*deletion*)	11
2.	Penambahan (*addition*)	10
3.	Modulasi cakupan makna	2
4.	Modulasi sudut pandang	1
5.	Padanan Kultural (*cultural equivalent*)	1

Sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 2, dalam penerjemahan cerita rakyat *Kakek dengan Benjolan di Pipi*, prosedur penerjemahan yang banyak digunakan adalah penghapusan (*deletion*). Dewi dan Wijaya (2020:93) menjelaskan bahwa prosedur penghapusan ini dilakukan agar membuat teks terjemahan berterima dan wajar dalam bahasa sasaran.

3.2 Contoh-Contoh Prosedur Penerjemahan yang Diterapkan dalam Penerjemahan Cerita Rakyat *Kakek dengan Benjolan di Pipi*

Pada bagian ini diberikan contoh-contoh penerapan prosedur penerjemahan yang ditemukan pada unit terjemahan dalam cerita rakyat *Kakek dengan Benjolan di Pipi.*

a. Penghapusan (*deletion*)

Prosedur penerjemahan ini merupakan prosedur penerjemahan yang terbanyak diterapkan dalam penerjemahan cerita rakyat yang dijadikan data. Penghapusan adalah prosedur penerjemahan yang menghapus atau menghilangkan satu atau beberapa kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang dianggap tidak diperlukan atau bersifat lewah dalam sebuah teks (Dewi dan Wijaya, 2020:93). Berikut contoh unit terjemahan yang menerapkan prosedur ini.

(4)

むかしむかし	ところ	かたほお	おおきな		つ い た
昔 々	ある 所 に、	片 頬に	大きな	こぶ が	付いた
dahulu-dahulu	di suatu tempat	di sebelah pipi	besar	benjolan NOM	tertempel

お じ い さ ん			となりどうし	す ん で
お爺さん	が	2 人、	隣 同士に	住んでいました。
kakek	NOM	dua orang	tetangga	tinggal-PROG-PST

‘Pada zaman dahulu kala, ada dua orang kakek yang keduanya memiliki benjolan di sebelah pipi dan tinggal bertetangga.’

Pada contoh kalimat (4), terdapat dua penghapusan (*deletion*) yang dilakukan, yaitu pada bagian *aru tokoro ni* ‘di suatu tempat’ dan *ookina* ‘benjolan’. Apabila diterjemahkan seluruhnya, seharusnya terjemahan pada teks sasaran menjadi “Pada zaman dahulu kala, **di suatu tempat**, ada dua orang kakek yang keduanya memiliki benjolan **besar** di sebelah pipi dan tinggal bertetangga.” Pada ilustrasi Gambar 1 pun terlihat bahwa benjolan di sebelah pipi (pipi kanan) sang kakek ukurannya besar. Oleh karena itu, adjektiva “besar” memang sebaiknya diterjemahkan agar pembaca cerita rakyat ini memiliki gambaran yang lebih jelas. Sedangkan untuk frasa “di suatu tempat”, karena sebelumnya telah ada frasa pembuka “pada zaman dahulu kala (*mukashi-mukashi*)”, penghapusan frasa “di suatu tempat” pada terjemahan tidak begitu berpengaruh terhadap pemahaman cerita sehingga tidak menjadi suatu masalah.

b. Penambahan (*addition*)

Prosedur penambahan (*addition*) merupakan prosedur penerjemahan terbanyak kedua yang diterapkan dalam penerjemahan cerita rakyat yang dijadikan data. Penerapan prosedur ini adalah dengan menambahkan satu atau beberapa kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang terkait konteks pada terjemahan untuk memperjelas pesan dalam bahasa sasaran (Dewi dan Wijaya, 2020:92).Pada kalimat (4), terdapat penambahan kata “keduanya” dalam teks sasaran yang tidak ditemukan dalam teks

sumber. Kata “keduanya” dalam bahasa Jepang dalam konteks ini adalah *futari tomo* (2 人とも). Berikut contoh unit terjemahan lain yang menerapkan prosedur ini.

(5) そして　　しまいには　　踊り出してしまいました。
(おどりだして)
kemudian　　pada akhirnya　　mulai menari-PST
‘Ia malah keluar dan ikut menari.’

Pada contoh kalimat (5), terdapat penambahan kata “ia” yang menduduki fungsi subjek kalimat teks sasaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewi dan Wijaya (2020:92), jika penambahan tidak dilakukan maka terjemahan akan terasa janggal. Dalam bahasa Jepang, pelesapan fungsi subjek lumrah terjadi dan orang yang menduduki fungsi subjek kalimat pada kalimat yang mengalami pelesapan masih dapat dipahami dari kalimat sebelumnya. Sedangkan, dalam terjemahan bahasa Indonesianya, kata “ia” merupakan pronomina anaforis yang meskipun memiliki referen “kakek” pada kalimat sebelumnya, pronomina ini tidak dapat dilesapkan.

c. Modulasi cakupan makna

Pada data, ditemukan dua contoh penerapan prosedur penerjemahan modulasi cakupan makna. Modulasi sering disebut pula dengan istilah penggeseran makna semantis (Dewi dan Wijaya, 2020:55). Selanjutnya, Dewi dan Wijaya (2020) menyebutkan bahwa secara garis besar, terdapat dua kategori modulasi, yaitu modulasi cakupan makna dan modulasi sudut pandang. Berikut dua contoh unit terjemahan yang menerapkan prosedur modulasi cakupan makna.

(6) ある時　　1 人のお爺さん　　が　　山で　　仕事
(とき)　　(おじいさん)　　(やま)　　(しごと)
pada suatu waktu　　salah satu kakek　　NOM　　di gunung　　pekerjaan

を　　している　　と　　夜　　に　　なり、...。
(よる)
ACC　　melakukan-PROG　　saat　　malam　　RES　　menjadi

‘Pada suatu hari, salah satu kakek tersebut pergi bekerja di gunung hingga hari menjadi malam.’

(7) なんと　　踊り　　が　　上手い　　やつ　　だ。
(おどり)　　(うまい)
alangkah　　tarian　　NOM　　pintar　　orang　　COP

‘Kakek pintar sekali menari.’

Pada kalimat (6), frasa *aru toki* ‘pada suatu waktu’ diterjemahkan menjadi “pada suatu hari”. Ini merupakan contoh penerapan prosedur penerjemahan modulasi cakupan makna karena arti kata *toki* ‘waktu’ lebih luas daripada arti kata *hari.* Demikian pula dengan kata *yatsu* pada kalimat (7) yang memiliki makna ‘*hito ya doubutsu o keibetsu shite iu go* (kata yang merendahkan orang atau binatang)’

diterjemahkan menjadi *kakek.* Dalam cerita rakyat *kakek dengan benjolan di pipi* ini, percakapan terjadi antara raksasa (*oni*) dan manusia. Si raksasa merasa dirinya lebih superior daripada manusia sehingga menggunakan kata *yatsu* (‘orang’) tersebut yang diterjemahkan menjadi kata yang memiliki arti lebih spesifik, yaitu *kakek*, sesuai dengan konteks cerita.

d. Modulasi sudut pandang

Kategori modulasi lainnya adalah modulasi sudut pandang. Contoh penerapan prosedur penerjemahan ini dapat dilihat pada kalimat (8) berikut.

(8) 今晩 また 宴 で 踊ってくれ。
(こんばん) (うたげ) (おどって)
malam ini lagi pesta LOC menari
‘Nanti malam datang lagi ke pesta kami ya.’

Pada teks sumber digunakan verba 踊てくれ (*odotte kure*) yang berarti ‘menari’. Sedangkan, terjemahan yang diberikan adalah verba *datang.* Apabila pembaca mengikuti jalan cerita *kakek dengan benjolan di pipi* ini, akan mengetahui bahwa undangan si raksasa kepada sang kakek adalah agar datang ke pesta para raksasa untuk kembali mempertunjukkan tariannya karena kakek menari dengan sangat pintar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara verba *datang* dengan verba *menari* adalah tujuan (*purpose*) pergerakan.

e. Padanan Kultural (*cultural equivalent*)

Prosedur penerjemahan terakhir yang dapat ditemukan pada penerjemahan cerita rakyat ini adalah padanan kultural. Sesuai dengan namanya, prosedur padanan kultural atau padanan budaya ini menggantikan kata atau frasa yang mengandung budaya pada bahasa sumber dengan kata atau frasa yang mengandung budaya bahasa sasaran (Dewi dan Wijaya, 2020:67). Berikut contoh kalimat yang ditemukan pada data.

(9) ... 鬼達 が 集まって 宴 を 開いている
(おにたち) (あつまって) (うたげ) (ひらいて)
... para raksasa NOM berkumpul pesta ACC membuka

ではありません か。
COP-NEG Q

‘... para raksasa yang sedang berkumpul dan berpesta.’

Dalam budaya masyarakat Jepang, terdapat kepercayaan adanya *oni* ‘raksasa’ yang penggambarannya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut. Bandingan dengan penggambaran raksasa dalam budaya Indonesia yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 2. Ilustrasi *Oni* dalam Kepercayaan Masyarakat Jepang
(Sumber: https://japanesque-life.com/oni-illust)

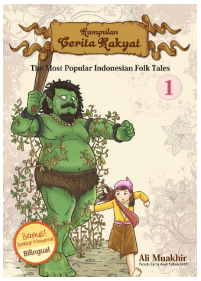

Gambar 3. Ilustrasi *Raksasa* dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia
(Sumber: https://ebooks.gramedia.com/books/kumpulan-cerita-rakyat-1)

4. Simpulan

Selain transposisi, ada empat prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan cerita rakyat Jepang berjudul *Kakek dengan Benjolan di Pipi*. Keempat prosedur penerjemahan tersebut adalah penambahan, penghapusan, modulasi, dan padanan kultural. Prosedur penerjemahan penambahan dan penghapusan merupakan prosedur penerjemahan yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan prosedur-prosedur penerjemahan lainnya untuk menghasilkan terjemahan yang terdengar alami, berterima, dan berhasil.

5. Rujukan

Alonso-Pérez, Rosa; Sánchez-Requena, A. (2018). Teaching Foreign Languages Through Audiovisual Translation Resources: Teachers' Perspectives. *Applied Language Learning*, *28*(2), 1–24. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1184562&lang=es&site=ehost-live http://www.dliflc.edu/resources/publications/applied-language-learning/

Baynham, M., & Lee, T. K. (2019). Translation and translanguaging. In *Translation and Translanguaging*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315158877-3

Dewanty, V. L., Naf, G., Naura, P., & Alika, S. (2021). *Japanese Language Learning Through Folklore Themed Instagram*. *595*(Icollite), 702–707.

Dewi, H. D., & Wijaya, A. (2020). *Dasar-Dasar Penerjemahan Umum*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Mayhew, S., Bicknell, K., Brust, C., McDowell, B., Monroe, W., & Settles, B. (2020). *Simultaneous Translation and Paraphrase for Language Education*. *Wngt*, 232–243. https://doi.org/10.18653/v1/2020.ngt-1.28

Oguma, M. (2016). The Study of Japan through Japanese Folklore Studies. *Japanese Review of Cultural Anthropology*, *16*, 237–250.

Reilly, D. (2016). *Transcreation: intersections of culture and commerce in Japanese translation and localization*.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Yen, A. (1974). Thematic-Patterns in Japanese Folktales: A Search for Meanings. *Asian Folklore Studies*, *33*(2), 1. https://doi.org/10.2307/1177548